

1V. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Tabel 4.1 Jumlah Kasus Scabies di Klinik Hewan Sanmasterndra Animal Health Service pada Bulan Januari 2021 – Mei 2022.

Bulan	Tahun	
	2021	2022
Januari	3	1
Februari	2	3
Maret	1	2
April	2	4
Mei	2	3
Juni	1	-
Juli	1	-
Agustus	0	-
September	1	-
Oktober	0	-
November	3	-
Desember	4	-
Jumlah	20	13

Tingkat kejadian kasus Scabies di Klinik Hewan Sanmasterndra Animal Health Service yaitu pada tahun 2021 terdapat 20 kasus yang terjadi pada bulan Januari – Desember, kemudian pada tahun 2022 terdapat 13 kasus yang terjadi pada bulan Januari – Mei. Pada tabel 4.1 juga dapat diketahui terdapat kenaikan kasus pada bulan Februari, Maret, April dan Mei 2022 dibandingkan dengan jumlah kasus pada bulan yang sama di tahun 2021. Peningkatan kasus tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah peningkatan curah hujan dan kelembaban di area Donorojo. Pada bulan Februari, Maret, April hingga Mei 2022 ini di area Donorojo curah hujan masih cukup tinggi dengan intensitas hujan terjadi setiap hari pada siang hingga malam hari setiap harinya.

Menurut beberapa literatur lainnya tentang penelitian skabies pada beberapa hewan seperti pada kambing dan kelinci juga menyebutkan terdapat peningkatan kejadian skabies pada musim hujan (Subronto, 2008). Tingginya curah hujan juga

berdampak terhadap peningkatan kelembaban. Apabila taraf kelembaban relatif tinggi karena kondisi eksternal, misalnya suhu udara terbuka, udara akan membawa lebih banyak uap air yang berakibat kondisi seperti embun pada permukaan yang dingin, menyebabkan kelembaban disekitar. Sebagai partikel air yang terbentuk embun pada dinding, jendela dan pintu, permukaan ini mengundang berkembangbiaknya fungi dan parasit seperti tungau famili *Sarcoptidae* yang dapat hidup ditempat yang lembab. Tungau mampu bertahan 2-3 hari pada suhu kamar ketika kelembaban relatif lebih dari 30%; semakin tinggi kelembaban relatif, semakin tinggi tingkat kelangsungan hidupnya (Handari, 2018).

Tabel 4.2 Anamnesa dan Gejala Klinis pada Beberapa Kucing Scabies yang Dibawa ke Klinik Hewan Sanmasterndra Animal Health Service

No.	Nama Pemilik	Sinyalmen & Anamnesa	Pemeriksaan Fisik dan Sistem Integumen
1.	Laras	Koya/DSH/Betina/3 bulan Menggaruk garuk kepala dan telinga, tampak keropeng pada telinga, ekor dan kaki	BB = 594 gr/ T = 39° C Hiperkeratosis pada telinga, ekor, Alopecia pada ektremitas cranial caudal
2.	Devita	Poky/DSH/Betina/1,5 tahun Ucil/DSH/Jantan/3,5 bulan Sering menggaruk area kepala, telinga dan menggosokkan badan ke kandang, keduanya dipelihara dalam satu kandang	BB = 3kg/ T = 38.9° C BB = 1kg/ T = 38.5° C Hiperkeratosis pada telinga, area sekitar abdomen dan coxygea
3.	Iin	Hanif/Persia/Jantan/8 bulan Muncul keropeng pada telinga dan kepala, tampak botak dan kasar pada kaki dan area perut	BB = 2,3kg/ T = 38.4° C Hiperkeratosis pada telinga, Alopecia pada ektremitas cranial caudal dan sekitar abdomen
4.	Izza	Maca/DSH/Betina/3 bulan Mici/DSH/Jantan/3 bulan Sering menggaruk dan menggosokkan badan, tampak keropeng pada telinga, kepala, hidung, leher, kaki, ekor.	BB = 1,70kg/ T = 38.9° C BB = 1,46kg/ T = 38.8° C Hiperkeratosis pada telinga, kepala, hidung, leher, kaki, ekor
5.	Izza	Zico/DSH/Jantan/1,2 tahun Pemeliharaan out door, sekitar 7 hari tidak pulang, pada saat kembali ke rumah pada bagian telinga tampak keropeng tebal berkerak dan kasar, pada kaki, area wajah dan beberapa bagian	BB = 3.1kg/ T = 39.1° C Hiperkeratosis pada telinga, kepala, hidung, leher, kaki, ekor

		tubuh sekitar dan dan perut juga teraba adanya keropeng	
6.	Weni	Moli/Persia/Betina/4 bulan Awalnya kucing tampak sering menggaruk, setelah beberapa hari tampak kemerahan, setelah satu minggu tampak adanya kerutan pada telinga dan keropeng pada kaki dan telinga namun belum terlalu tebal, setelah masuk minggu kedua tampak keropeng semakin menebal dan pemilik mengoleskan VCO namun kondisi kulit tidak lekas mambaik.	BB = 1,70kg/ T = 39° C Hiperkeratosis pada telinga, ekstremitas cranial et caudal.
7.	Devita	Kitty/DSH/Betina/1 tahun Pada saat menyusui usia kitten 1,5 bulan Kitty tampak sering menggaruk area kepala dan leher, pemilik awalnya mengira bahwa terdapat pinjal pada tubuh Kitty, selang satu minggu tampak adanya keropeng pada ekor, kaki dan telinga namun pemilik masih menunda pengobatan, hal tersebut dikarenakan untuk menuntaskan Kitty menyusui hingga usia anaknya 2 bulan untuk melakukan pengobatan, selanjutnya pada usia kittennya 2 bulan 3 hari, pemilik membawa Kitty ke dokter hewan untuk mendapatkan penanganan dan pengobatan.	BB = 3kg/ T = 38.3° C Hiperkeratosis pada telinga, area sekitar abdomen dan coxygea, ekstremitas cranial et caudal.
8.	Suripti	Embul/Persia/Jantan/1,5 tahun Embul tampak sering menggaruk area leher dan kepalanya, setelah pemilik melihat pada area kepala tampak adanya keropeng tebal dan pada area leher tampak luka melepuh dan basah akibat intensitas menggaruk yang cukup tinggi dan kuku Embul yang panjang, pada temgkuk dan area dagu juga terdapat keropeng yang berkerak.	BB = 3.8kg/ T = 39.1° C Hiperkeratosis pada telinga, kepala, hidung, pustule dan vulnus pada leher.
9.	Titis	Oreo/Persia/Jantan/1 tahun Yulio/Persia/Jantan/1 tahun Keduanya merupakan jantan bersaudara yang tertular dari kucing betina lain di rumah Bu Titis yang kemudian menular kepada Oreo dan Yulio, pada awalnya keropeng tampak pada kaki dan dahi, yang kemudian melebar pada area telinga, kaki, tangan, badan dan ekor	BB = 3.4kg/ T = 38.6° C BB = 3.6kg/ T = 38.4° C Hiperkeratosis pada telinga, kepala, hidung, leher, kaki, ekor, dan beberapa titik diarea abdomen.

		karena Oreo dan Yulio yang terus menerus menggaruk garuk tubuhnya, menyebabkan luka terbuka yang cukup banyak terdapat pada beberapa titik area tubuh.	
10.	Yul	Suliyah/DSH/Betina/1 tahun Sul tampak terus menerus menggaruk garuk kepala, beberapa hari setelah melahirkan, tampak stres, tidak mau menyusui hingga seluruh anaknya mati, nafsu makan berkurang, rambut mulai kusam, terdapat beberapa kebotakan, pada bagian telinga tampak adanya keropeng yang berkerak tebal, juga pada hidung, telinga dan kaki.	BB = 3.2kg/ T = 38.3° C Hiperkeratosis pada telinga, kepala, hidung, leher, kaki, ekor.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam tugas akhir ini, selama rentang waktu dari tanggal 1-30 April terdapat 13 pasien scabies yang dibawa oleh pemilik kucing ke klinik hewan Sanmasterndra AHS. Beberapa informasi yang dapat diketahui adalah beberapa ras kucing yang dibawa adalah jenis DSH (Domestic Short Hair) atau kucing lokal dan kucing persia, yang berjenis kelamin jantan dan juga betina dari usia 3 bulan hingga 1 tahun lebih.



Gambar 5. Pemeriksaan Fisik Kucing

Dari anamnesa yang didapatkan, keluhan yang disampaikan oleh pemilik adalah hewan menggaruk garuk dengan intensitas tinggi pada area kepala, telinga dan leher, selama sakit beberapa kucing tersebut masih dilepaskan dari kandang karena pemilik menyampaikan bahwa kucing kucing tersebut tidak suka dikandangkan. Kucing kasus belum pernah diberikan pengobatan selama sakit karena jarang pulang kerumah. Riwayat vaksinasi lengkap dan pemberian obat cacing rutin.

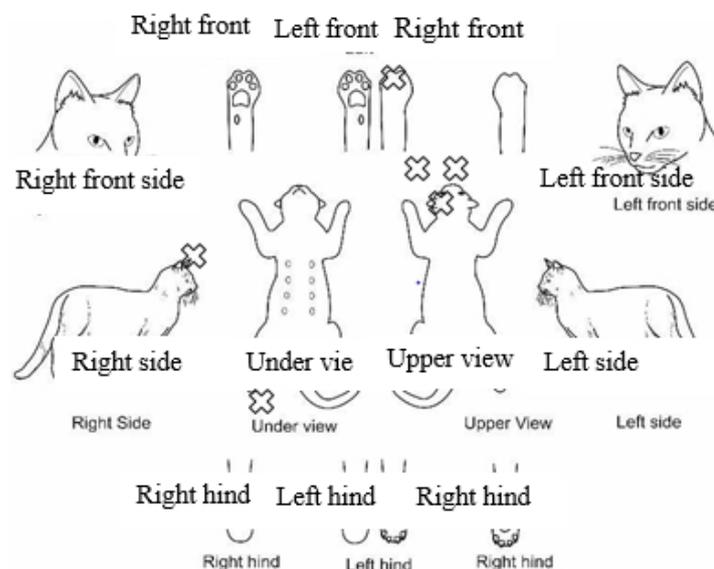


Gambar 6. Pemeriksaan Integumen dan Lesi pada Kulit

Tatalaksana selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan fisik secara umum dan melakukan pemeriksaan fisik pada sistem integumen. Pemeriksaan fisik yang meliputi pemeriksaan berat badan, suhu, pulsus, dan frekuensi respirasi, selanjutnya pemeriksaan sistem integumen. Pada pemeriksaan kulit dan rambut, perhatikan ketebalan, kekakuan, kilap, bau, komposisi (pelindung rambut dan lapisan bawah), apakah tampak kering atau berminyak, dan kemudahan untuk mencabut bulu. Kadang-kadang ada rambut dengan sebum cuff di sekitar batang. Ini mungkin menunjukkan cacat keratinisasi. Perhatikan juga apakah ada rambut patah (*trichorrhexis*), rambut terurai, atau daerah tidak berbulu (*alopecia*), atau perubahan warna bulu. *Alopecia* adalah tidak adanya rambut di area yang biasanya memiliki rambut. *Alopecia* dapat sebagian atau seluruhnya, menyebar atau terlokalisasi. *Alopecia* parsial umum disebut *hipotrikosis*. Kelebihan rambut (biasanya lokal) disebut *hipertrikosis*. Penting untuk memeriksa rambut yang masih ada. Rambut

patah biasanya disebabkan oleh garukan dan gosokan. Pada beberapa kelainan endokrin terdapat atrofi kulit umum yang pertama kali terlihat oleh pemiliknya karena penipisan bulu secara bertahap. Terkadang perubahan pertama yang diperhatikan adalah kerontokan rambut telah berhenti.

Pada kasus scabies ini beberapa pasien juga tampak mengalami alopecia atau kebotakan pada beberapa area tubuh dan juga terdapat hiperkeratosis yang tampak diamati secara pengamatan fisik sistem integumen. Kerontokan dan kebotakan pada rambut dapat disebabkan oleh kurangnya nutrisi yang didapat dari pakan, ketidakseimbangan hormone, infeksi bakteri atau virus, penyakit autoimun, kelainan genetic, adanya penyakit pada bagian kulit seperti jamur atau alergi, gatal dikarenakan kutu atau pinjal serta pemilihan shampoo yang salah (Rijnberk and Sluijs, 2009). Berikut ini adalah peta lokasi pemeriksaan fisik untuk kasus scabies:



Gambar 7. Titik lokasi lesi pada bagian tubuh yang terinfeksi scabies.

Berdasarkan anamnesa dan pemeriksaan fisik yang telah dilakukan, ditemukan beberapa lesi sesuai dengan literatur pada Gambar 5, yang sebagian

besar lesi pada 13 pasien berada pada bagian kepala, yaitu telinga, area wajah, dagu dan juga leher, selain itu pada extremitas cranial et caudal baik pada sisi dexter maupun sinister, pada bagian abdomen dan juga pada ekor. Berikut ini adalah dokumentasi tatalaksana penanganan kasus scabies yang dilaksanakan di klinik Sanmasterndra AHS:



Gambar 8. Pasien Kucing Sul

Kucing Sul merupakan salah satu pasien yang dibawa ke klinik karena Sul tampak terus menerus menggaruk garuk kepala, beberapa hari setelah melahirkan, tampak stres, tidak mau menyusui hingga seluruh anaknya mati, nafsu makan berkurang, rambut mulai kusam, terdapat beberapa kebotakan, pada bagian telinga tampak adanya keropeng yang berkerak tebal, juga pada hidung, telinga dan kaki. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik diketahui BB = 3.2kg/ T = 38.3° C, terdapat Hiperkeratosis pada telinga, kepala, hidung, leher, kaki, ekor.

Kucing menunjukkan gejala pruritus dengan menggaruk-garuk daerah telinga dan leher. Pada pemeriksaan anggota gerak pada kasus *Scabiosis* dapat dinilai dari intensitas menggaruk dan cara menggaruk pada hewan kasus. Refleks pinnal-pedal positif (reaksi yang dimiliki hewan peliharaan saat digaruk di belakang telinga, di mana ia akan meniru gerakan menggaruk dengan kaki belakang di sisi tubuh yang sama) dapat dilihat pada kucing. Nilai potensial dari refleks awal pinnal-pedal sebagai bantuan untuk mendiagnosis scabies pada kucing dengan penyakit kulit. Refleks dinilai dengan menggosokkan ujung satu earflap ke pangkal telinga dengan kuat selama lima detik, dan dianggap positif jika kaki belakang ipsilateral melakukan gerakan menggaruk. Refleks awal pinnal-pedal telah dilaporkan sebagai bantuan dalam diagnosis Scabies. Refleks awal pinnal-pedal adalah tes diagnostik sederhana di mana gesekan yang cepat dari flap telinga menyebabkan kaki belakang ipsilateral membuat gerakan menggaruk (Bettenay *et al.*, 2001).

Berdasarkan sinyalmen, anamnesa, pemeriksaan fisik dan temuan lesi pada beberapa bagian tubuh Sul yang khas yang mengindikasikan ke arah scabies, selanjutnya dilakukan pemeriksaan lanjutan, yaitu dengan melakukan scraping atau pengerokan pada kulit yang terdapat lesi scabies tersebut dan dilakukan pengamatan di bawah mikroskop untuk mengetahui dan mengkonfirmasi agen penyebab scabies pada kucing Sul. Pemeriksaan Laboratorium terhadap hewan dilakukan dengan mengambil sampel kerokan kulit, Pada pemeriksaan kerokan kulit ditemukan adanya *Notoedres cati* dengan panjang tubuh jantan 150 μm dan betina 225 μm Kucing menunjukkan pembentukan kerak, hiperkeratosis, alopesia dan pruritus yang intens. Distribusi lesi diamati pada margin telinga, wajah, dan kaki (Sivajothi *et al.*, 2015).



Gambar 9. *Notoedres cati* pada kucing

Secara morfologi *Sarcoptes scabiei* sangat mirip dengan *Notoedres cati* (Bagus *et al.* 2017). Ukuran tungau *Notoedres cati* lebih kecil dari *Sarcoptes scabiei*, kulit luar bergaris transversal dan berduri pada *Sarcoptes scabiei* sedangkan pada *Notoedres cati* tidak memiliki duri, letak anus *Notoedres cati* berada dibagian dorsal, sedangkan *Sarcoptes scabiei* berada di bagian poterior. *Sarcoptes scabiei* membuat terowongan pada kulit anjing, babi, kambing, kuda dan sapi, sedangkan *Notoedres cati* pada kulit kucing, kelinci dan tikus.

Notoedres cati merupakan tungau sarkoptik pada kucing, dapat menyerang kucing dari segala usia. Pada kasus yang parah, daerah kepala, telinga, dan leher yang semula mungkin terinfestasi dapat berubah menjadi infestasi umum dan mungkin mematikan, jika tidak diobati (Chakrabarti, 1986). Lesi biasanya ditemukan pada bagian perut, dada, dan kaki, telinga, dan siku habitat favorit tungau hampir selalu terpengaruh. Penyakit ini cepat menyebar ke seluruh tubuh. Hewan yang terkena menunjukkan gejala gatal yang parah, peradangan, eritema pada kulit dan bahkan pembentukan kerak dan kreatiniasi (Diwakar, 2017).

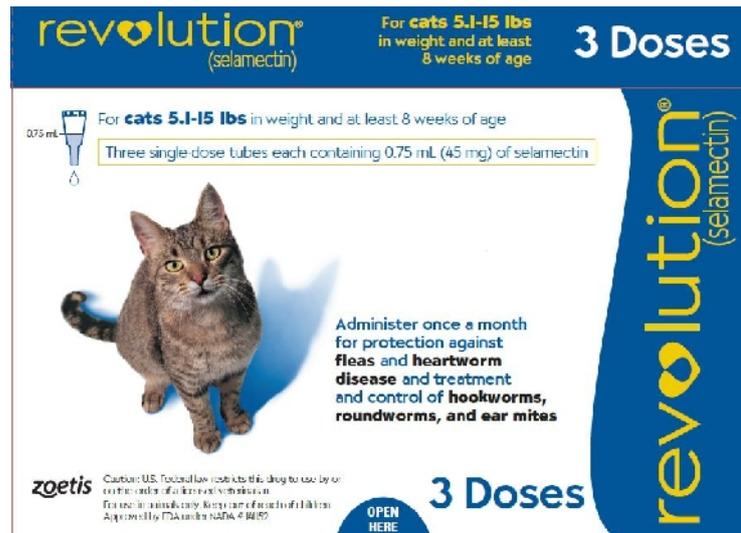
Pada kucing kasus terlihat luka pada beberapa bagian tubuh yang diduga akibat kucing menggaruk tubuhnya. Tungau memiliki siklus hidup 17 hingga 21

hari. Tungau dewasa kawin terjadi pada kulit. Betina yang dibuahi hidup di liang di lapisan kulit dan bertelur. Telur menetas dua larva, yang berkembang menjadi nimfa. Tungau yang berada pada inang lebih menyukai kulit dengan sedikit rambut sehingga gejala yang terlihat paling umum di telinga, siku, perut, dan kaki (Diwakar, 2017). Antigen yang diekskresikan tungau masuk ke bagian lapisan epidermis dan dermis kulit. Aktivitas ini menginduksi sirkulasi antibodi dan respon imun di sekitar lesio, sebagai reaksi pertahanan tubuh inang. Pada kasus lain neutrofilia dan eosinofilia juga terjadi pada kasus scabiosis ini (Reddy *et al.*, 2014).

Kucing Sul dan 12 kucing lainnya yang telah terkonfirmasi kondisi dari pemeriksaan fisik hingga pemeriksaan laboratorium secara mikroskopis, kemudian diberikan terapi oleh dokter hewan. Kucing seluruhnya kemudian diberikan selamectin sebagai obat topikal yang efektif membunuh ektoparasit dewasa, mengobati dan mengontrol parasit tungau pada kucing. Selamectin bekerja dengan cara menghambat kerja glutamate gated channels pada parasit. Penggunaan Selamectin pada kasus ini dibedakan dalam 2 kemasan, Revolution Mauve untuk kucing dengan berat badan kurang dari 2 kg dan Revolution Blue untuk berat badan kucing di atas 2kg.



Gambar 10. Revolution Mauve untuk kitten dengan BB <2kg



Gambar 11. Revolution Blue untuk kitten dengan BB >2kg

Pemberian penanganan yang tepat pada kasus scabies ini sangat penting dalam membantu proses kesembuhan kucing yang terkena scabies, sehingga diperlukan ketelitian dan ketepatan dalam pemilihan obat dan penentuan dosis yang sesuai dengan berat badan dan umur kucing.



Gambar 12. Pemberian Selamectin yang ditetaskan pada kulit tengkuk

Pemberian salep antibiotik dan injeksi antihistamin juga dilakukan pada kucing yang memiliki indikasi luka disertai infeksi bakteri, dan antihistamin diberikan untuk mengurangi rasa gatal.



Gambar 13. Pemberian Antihistamin Inj secara Intramuskular (IM)